

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu bentuk kesenian yang luwes terhadap genre sastra maupun seni lainnya. Maksudnya, karya sastra dapat dengan mudah membuka diri terhadap proses adaptasi. Sebagai contoh adaptasi puisi menjadi musik (musikalisasi puisi), puisi menjadi drama (dramatisasi puisi) atau novel menjadi film (ekranisasi). Dari beberapa jenis adaptasi tersebut, yang cukup dikenal luas oleh masyarakat adalah ekranisasi. Ekranisasi menghasilkan film yang dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat. Perkembangan iptek dan *trend* sosial media dalam kehidupan pada akhirnya menambah peluang eksistensi film yang kemudian memicu produktivitas industri film. Semakin produktif industri film maka semakin dibutuhkan pula produktivitas ide. Hal ini yang kemudian menjadikan seorang sutradara berusaha memanfaatkan sebuah ide yang sudah ada dalam sebuah novel untuk kemudian diangkat kedalam film.

Peran ganda film sebagai media hiburan sekaligus bisnis dapat berpotensi membentuk satu anggapan baru, bahwa keberhasilan sebuah film layar lebar dilihat dari antusias penonton. Semakin banyak jumlah penonton, maka film tersebut dianggap semakin berhasil secara komersil. Antusiasme masyarakat ini dipengaruhi oleh isi dari sebuah film yang menarik dan menghibur meskipun kadang proses editing sebuah film juga berpengaruh terhadap kesuksesan maupun kualitas film tersebut. Ide dan pesan moral sebuah film tetap merupakan peran yang sentral. Ide

dari sebuah film ini tak lepas dari sebuah skenario. Skenario dari sebuah film biasanya ditulis oleh seseorang yang memang sudah mahir dalam bidang menulis.

Berbicara mengenai skenario, penulis sastra juga dapat berperan di dalamnya. Sebenarnya skenario sebuah film adalah naskah drama hanya saja naskah tersebut kemudian dipentaskan pada media yang berbeda. Teks drama yang dipentaskan dalam panggung disebut teater dan teks drama yang dipentaskan dalam media elektronik disebut sinema atau film sehingga teks drama itu disebut skenario. Jenis sastra yang kini kerap kali digandrungi sutradara sebagai bahan skenario adalah novel. Pada dasarnya novel dan teks drama mempunyai kesamaan yaitu memiliki unsur pembangun cerita yang sama. Hanya saja, tipografi keduanya dibedakan karena tujuan dan fungsinya. Teks drama atau skenario dikemas dalam bentuk percakapan dan dengan penggambaran latar maupun unsur lain yang padat karena tujuannya memang tidak untuk konsumsi bacaan. Penggambaran cerita dalam novel disajikan secara deskriptif karena tujuan dan fungsinya sebagai bahan bacaan. Terlepas dari perbedaan tersebut sebenarnya keduanya merupakan hasil cipta sastra yang menarik baik untuk dibaca dan dipentaskan.

Hubungan karya sastra dan film merupakan sebuah hal yang sangat erat. Hal ini disebabkan film merupakan *output* dari sebuah karya sastra, maka tak heran jika kemudian seorang sutradara mengadaptasi sebuah novel menjadi film. Adaptasi novel menjadi film ini yang kemudian disebut ekranisasi. Selain karena ide yang sudah terbentuk dalam novel, ekranisasi juga terkadang mempertimbangkan prestasi penjualan novel tersebut. Rata-rata novel yang diekranisasikan adalah novel *best seller*. Meskipun demikian, novel *best seller* juga tidak dapat menjamin kesuksesan filmnya. Semua itu tetap menuntut kerja keras sutradara dan tim produksinya.

Dalam satu sisi, ekranisasi dapat dilihat sebagai sebuah hal buruk bagi dunia sastra. Orang bisa saja lebih menyukai menonton filmnya dibanding membaca novel. Menonton film menawarkan nilai entertain yang lengkap mulai dari segi audio, visual, maupun efek lain yang menambah daya tarik cerita tersebut. Nilai tawar ini yang ditakutkan akan menurunkan minat baca masyarakat dan melemahnya eksistensi sastra. Padahal fenomena ekranisasi tidak bisa hanya dinilai dari sudut pandang tersebut. Ekranisasi juga dapat dinilai sebagai bentuk keluwesan dari sastra yang selalu terbuka dengan perkembangan jaman. Dulu kita mengenal puisi yang dilagukan yang disebut musikalisasi puisi namun hal tersebut nyatanya tidak membuat puisi punah justru membuat kesan bahwa puisi tidak monoton. Terlebih sekarang puisi juga menjamah vidio singkat.

Terkadang ada manfaat yang dilupakan bahwa tiap kali sebuah novel difilmkan saat itu juga penikmat sastranya bertambah, dibuktikan dengan naiknya jumlah pembeli novel tersebut dengan dicetak kembalinya novel tersebut, contohnya pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi. Novel *Hujan Bulan Juni*, pertama kali dicetak pada tahun 2015, dengan halaman sampul berwarna coklat, pada bulan Oktober 2017 bersamaan dengan rilisnya film *Hujan Bulan Juni*, novel ini kembali diterbitkan dengan halaman sampul berupa gambar pemain utama dalam film tersebut. Selain itu, bagi para penikmat sastra, membaca novel tetap menjadi aktivitas yang menyenangkan. Imajinasi pembaca bebas berkelana membentuk alur sebuah cerita. Tidak hanya kebebasan, pembaca juga dapat menikmati sensasi cerita dari novel tersebut yang tidak ada dalam film karena dalam proses adaptasinya sutradara biasanya membuang beberapa bagian yang dianggap tidak perlu atau menambahkan bagian untuk menunjang sebuah film.

Sikap pembaca dan penonton yang dewasa masih sangat diperlukan dalam apresiasi terhadap ekranisasi. Penikmat film yang sebelumnya telah membaca novelnya cenderung akan melakukan bandingan terhadap dua karya tersebut. Tidak heran jika kemudian menimbulkan beragam respon seperti puas dan kecewa terhadap film hasil ekranisasi. Hal ini yang kemudian dapat melahirkan permasalahan bahwa film telah menciderai karya sastra. Pendapat tersebut sebenarnya layak untuk dimaklumi karena persepsi tiap orang terhadap karya sastra berbeda-beda. Di sinilah perlu adanya kesadaran dan keadilan penikmat sastra maupun film akan adanya adaptasi. Novel dan film merupakan dua genre seni yang berbeda meskipun keduanya tetap berangkat dari sebuah cipta sastra. Novel menyajikan kata-kata sedangkan film menyajikan gambar dan suara. Terkadang untuk menampilkan pendeskripsian yang begitu panjang, film hanya membutuhkan sekali *shot* untuk menerjemahkannya, sehingga kerap kali menimbulkan deviasi atau penyimpangan.

Deviasi dalam proses adaptasi, salah satunya dilakukan oleh Donny Dhirgantoro dan Imam Tantowi dalam penulisan skenario film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (yang selanjutnya disingkat TKVDW). Film TKVDW bersumber dari adaptasi novel TKVDW karya Hamka. Novel ini mengisahkan tentang perjalanan hidup Zainuddin dan kisah cintanya dengan Hayati gadis asli Minang. Dalam novel ini juga digambarkan mengenai kebudayaan Minang pada tahun 1930-an yang masih kental dengan status sosial dan budaya kawin paksa. Adaptasi di beberapa bagian pada naskah ini didasarkan dari tepat atau tidaknya penilaian pengadaptasi terhadap bagian sebuah novel. Proses adaptasi tersebut dilakukan untuk menunjang kualitas sebuah film dengan tujuan tertentu. Hal lain yang menyebabkan deviasi adalah karena memang ada bagian dalam novel yang sulit divisualkan oleh sutradara.

Kesadaran apresiasi karya sastra dan seni tersebut harus dibentuk, agar keduanya dapat berjalan beriringan di dalam masyarakat. Selain itu, kajian struktural sastra juga sudah semakin jarang dilakukan sebab dianggap terlalu sederhana dan kurang relevan dengan perkembangan zaman. Kajian struktural sebetulnya masih sangat dibutuhkan terutama bagi seorang calon guru Bahasa Indonesia sekaligus untuk penggemar maupun peneliti sastra. Hal tersebut disebabkan karena kajian struktural hingga kini kerap diterapkan pada pembelajaran sastra di sekolah. Untuk peneliti maupun penikmat sastra, kajian atau pendekatan ini berguna sebagai bekal untuk menganalisis sebuah karya pada tataran ekstrinsik.

Di sisi lain, kajian mengenai film juga penting dilakukan jika mengingat eksistensi dan peran film dalam dunia pendidikan maupun bermasyarakat. Film dapat berperan sebagai media penyampai pesan dan juga sebagai media pendidikan. Terlebih untuk pendidikan Bahasa Indonesia, film mempunyai jarak yang cukup dekat dengan sastra dan bahasa. Oleh karena itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian ini sebagai salah satu upaya memberikan pemahaman mengenai struktur film dan novel serta memberikan pemahaman tentang ekranisasi sekaligus beberapa manfaat yang melingkupinya. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai beberapa deviasi yang terjadi pada novel TKVDW karya Hamka terhadap film TKVDW yang disutradarai oleh Sunil Soraya. Diharapkan dengan adanya penelitian mengenai ekranisasi ini akan dapat membentuk pola pikir apresiasi yang lebih baik dan menambah wawasan pembaca mengenai kebudayaan Minang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti ungkapkan maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimanakah deviasi alur dalam film TKVDW terhadap novel TKVDW karya Hamka ?
2. Bagaimanakah deviasi tokoh dan penokohan dalam film TKVDW terhadap novel TKVDW karya Hamka ?
3. Bagaimanakah deviasi latar dalam film TKVDW terhadap novel TKVDW karya Hamka ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan deviasi alur dalam film TKVDW terhadap novel TKVDW karya Hamka.
2. Mendeskripsikan deviasi tokoh dan penokohan dalam film TKVDW terhadap novel TKVDW karya Hamka
3. Mendeskripsikan deviasi latar dalam film TKVDW terhadap novel TKVDW karya Hamka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sastra.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam kegiatan apresiasi film dan novel serta film hasil ekranisasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada pembaca bahwa setiap karya adaptasi tidak selalu sama persis dengan karya sebelumnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap sastra lama yang mulai dilupakan.
- c. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bekal untuk menyeleksi film-film yang layak digunakan sebagai media pembelajaran.

